# MAKNA KEGELISAHAN SEORANG IBU DALAM CERITA PENDEK "TIDUR" PADA BUKU RECTOVERSO KARYA DEWI LESTARI

Nuvita Santi Anggraini[1]),
Tine Agustin Wulandari[2])

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia

***Abstract***

***The Author intention*** *in this short story was used as emotional exploration and feeling, and also romanticism aspect of the Author. Instead of focused on plot of the story, the writing was focused on the deepest emotion of its character****. Cultural situation and social condition*** *regarding the text was patriacrhy culture which was obeyed by Indonesian People. These problems further became a dilematic situation of a mother to determine her role as a mother and her carrier and all the things which related to a economical problems in the year the text was written.* ***Reader's interpretation*** *was about the anxiety of a mother and her feeling of guilty towards her family. The anxiety of the character was so dramatic but also romantic.* ***The meaning of mother's anxiety*** *in the "Tidur" short story of Rectoverso book By* Dewi Lestari *was a representation of fear and guilty of the character to encounter her family.*

*Keywords: Hermeneutics, Paul Ricouer, Anxiety Meaning, Rectoverso, Sleep Short Story.*

**Abstrak**

**Maksud pengarang** dalam Cerita pendek "Tidur" sebagai eksplorasi emosi dan perasaan serta bagian dari aspek romantisme pengarang. Tulisannya tidak berfokus pada alur dan plot melainkan pada emosi terdalam yang dirasakan oleh tokohnya. **Situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks**, adalah budaya patriarki masih dianut oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menjadikan tokoh menjadi dilema antara perannya menjadi seorang ibu atau karirnya dan permasalahan ekonomi pada tahun teks dibuat. **Interpretasi pembaca** mengenai kegelisan seorang ibu akan rasa bersalahnya terhadap keluarganya, rasa takut tidak diterima kembali dan kerinduan yang mendalam. Kegelisahan yang dirasakan tokoh terasa begitu dramatis sekaligus romantis. **Makna kegelisahan seorang ibu** dalam cerita pendek "Tidur" pada buku rectoverso karya Dewi Lestari, merupakan representasi dari rasa bersalah dan ketakutan tokoh untuk menghadapi kembali keluarganya.

Kata Kunci : Hermeneutika, Paul Ricouer, Makna Kegelisahan. Rectoverso, Cerita pendek Tidur.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cerita pendek, merupakan karya sastra yang sering dijumpai di berbagai media, banyak anak muda hingga dewasa pasti pernah membaca atau membuat cerita pendek dalam bentuk karya sastra maupun curhatan melalui diari. Dalam bentuk karya sastra misalnya, dapat dijumpai melalui kumpulan cerita pendek baik dari satu penulis maupun banyak penulis.

Salah satu bentuk karya sastra dalam bentuk kumpulan cerpen, dapat dijumpai pada salah satu karya Dewi Lestari dengan nama pena "Dee" yang berjudul "Tidur". Cerita pendek "Tidur" dalam penelitian ini, bukanlah sebuah dongeng yang diceritakan setiap malam oleh ibu kepada anaknya. Melainkan salah satu judul dari 11 cerita pendek dalam novel *Rectoverso* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2008. Cerita pendek "Tidur" ini adalah cerita kesepuluh dari sebelas cerpen yang ada.

"Makna muncul dari hubungan khsusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melakat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang" (Mulyana, 2007:281). Dari pengertian makna yang dijabarkan Mulyana, peneliti pun tertarik untuk mengungkap makna cerita "Tidur" dalam sebuah karya sastra anak bangsa.

Pesan inilah yang peneliti coba maknai dan interpretasi secara lebih dalam melalui penelitian ini. Dengan kata lain, peneliti mencoba menuangkan pemikiran Dewi Lestari dalam cerita "Tidur" dalam buku Rectoverso yang memiliki arti yang lebih dalam. Agar dapat menguak pemikiran Dewi Lestari dalam Cerita "Tidur" ini, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika, khususnya yang digawangi Paul Ricoeur untuk membedahnya.

Hermeneutika merupakan metode penelitian yang berbasis pada analisis dan interpretasi teks. Sesuai dengan hal ini, adapun tahap interpretasi dalam cerita "Tidur" ini akan dilakukan dengan teori dari Paul Ricoeur yang menyebutkan, Sebuah teks pada dasarnya bersifat otonom untuk melakukan "dekontekstualisasi", baik dari sudut sosiologis maupun psikologis. lebih jauh lagi Ricouer membagi otonomi teks dalam tiga macam: intensi atau maksud pengarang, situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks, dan untuk siapa teks itu dimaksudkan. Maka yang dimaksud "dekontekstualisasi" adalah bahwa materi teks "melepaskan diri" dari cakrawala intensi yang terbatas dari pengarangnya.

Penelitian ini menggunakan teori interpretasi teks yang digawangi oleh Paul Ricoeur, peneliti harap dengan menggunakan teori hermeneutika dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian dengan judul "Makna Kegelisahan Seorang Ibu dalam Cerita Pendek "Tidur" Pada Buku Rectoverso karya Dewi Lestari".

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Dewi Lestari yang tertuang mengenai Kegelisahan Seorang Ibu dalam Cerita Pendek "Tidur" Pada Buku Rectoverso karya Dewi Lestari?
2. Bagaimana situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks mengenai Kegelisahan Seorang Ibu dalam Cerita Pendek "Tidur" Pada Buku Rectoverso karya Dewi Lestari?
3. Bagaimana interpretasi pembaca mengenai Kegelisahan Seorang Ibu dalam Cerita Pendek "Tidur" Pada Buku Rectoverso karya Dewi Lestari?
4. Bagaimana Makna Kegelisahan Seorang Ibu dalam Cerita Pendek "Tidur" Pada Buku Rectoverso karya Dewi Lestari?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi terjadi dimana saja dan kapan saja dan dapat terjadi antara dua orang atau lebih. Hal ini disebabkan karena Komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga berifat dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah tergantung dari kapan komunikasi terjadi dan siapa yang melakukan komunikasi (West & Turner, 2008:6).

John R. Wenburg dan William W. Wilmot (dalam Mulyana, 2007:76) mengungkapkan pengertiannya mengenai komunikasi, Komunikasi juga bertujuan untuk mencari makna, karena pada dasarnya makna diciptakan oleh individu-individu melalui komunikasi. menurutnya Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna.

Sedangkan menurut mulyana Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih, maka suatu kode verbal dapat pula dikatakan sebagai bahasa (Mulyana, 2007:260). Dengan menggunakan bahasa kita juga dapat mencari tahu tentang makna.

Joseph A. DeVito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa yang mencakup khalayak banyak serta tentang media yang digunakannya. Untuk memperoleh pesan dan makna yang sama dari penyebaran informasi melalui media (Elvinaro, Lukiati, Siti Karlina (2007: 5)

Kesamaan makna bisa terjadi karena adanya kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut isomorfisme, isoformisme terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideology yang sama pendeknya, mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada isoformisme total. Selalu tersisa ada makna perorangan. (Rakhmat, 2005:277)

### 2.2 Tinjauan Tentang Cerita Pendek

Dilansir dari seputarpengetahuan.com[1] Cerpen dikenal sebagai karya sastra yang sering dijumpai di berbagai media. Beberapa ahli menjelesakan tentang pengertian cerpen salah satunya **S**umardjo & Saini yang mengatakan bahwa cerpen merupakan cerita fiktif atau tidak benar-benar terjadi akan tetapi bisa saja terjadi kapanpun dan dimanapun yang mana ceritanya relatif pendek.

### 2.3 Tinjauan Tentang Hermeneutika

Kajian hermeneutika sejak abab 19 (atau akhir abab 18) telah menemukan bentuknya yang baru dari wajah hermeneutika sebelumnya. Secara periodik hermeneutika dapat dibedakan dalam tiga fase; klasik, pertengahan, dan modern. Fase awal, mulai pada abab ke 19 dengan merujuk pada tokoh protestan ternama, Friedrich Schleiermacher (1768-1834) dan murid-muridnya termasuk Emilio Betti, dengan teori hermeneutiknya (*hermeneutical theory*). Fase kedua, pada abab ke 20 dengan Martin heidegger (1889-1976) sebagai tokohnya, termasuk hams-George Gadamer dengan aliran filsafat hermeneutik (*philosophical hermeneutic*), dan terakhir adalah Jurgen Habermas, dengan hermeneutik kritiknya (*critical hermeneutic*). (Damanhuri dalam Mulyono, 2012:34-35).

Josef Bleicher (Atho dan Fahrudin: 2003:113) membagi hermeneutika menjadi tiga bagian teori, yaitu teori filsafat hermeneutika dan hermeneutika kritis. Teori hermeneutika fokus pada pembahasan metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan, filsafat hermeneutika menelusuri status ontologis dari “memahami” itu sendiri, dan hermeneutika kritis menekankan pada penyelidikan dengan membuka selubung-selubung penyebab adanya distorsi dalam pemahaman dan komunikasi yang

berlangsung dari interaksi kehidupan sehari-hari.

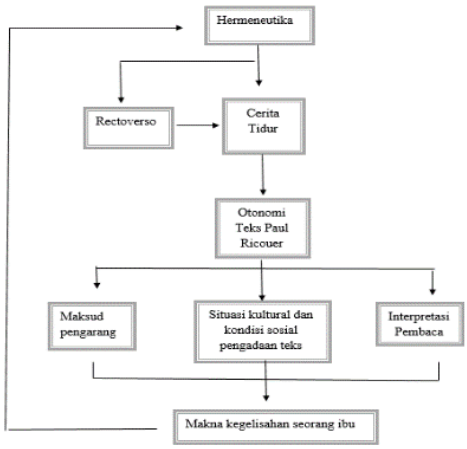
Emilio Betti (Sumaryono, 2016:31) mengatakan bahwa sesorang yang melakukan interpretasi adalah untuk menjernihkan persoalan agar dimengerti, yaitu dengan cara menyelidiki setiap detail proses interpretasi. Tak hanya itu, ia juga harus merumuskan sebuah metodologi yang akan dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh kemungkinan masuknya pengaruh subjektivitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Secara lebih khusus, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori hermeneutika dari Paul Ricoeur, dengan jenis hermeneutika pendekatan bahasa dengan metode fenomenologis. Filsuf asal Prancis ini mendasarkan hermeneutika pada interpretasi teks. Menurutnya, kata-kata juga dapat berarti simbol-simbol juga, karena dapat menggambarkan makna lain yang sifatnya 'tidak langsung', terdapat kebutuhan laten dalam bahasa untuk mengungkap konsep-konsep melalui kata-kata dan bahasa. Kebutuhan laten tersebut adalah kebutuhan akan hermeneutik. (Ricoeur dalam Sumaryono, 2016:105)

Gambar 2.1

Alur kerangka pikir peneliti




Sumber: Peneliti, 2017

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif, yakni dengan prinsip *natural setting*. Seperti yang diungkapkan (Nasution, 2003:9). Latar alamiah berarti dimana situasi dan kondisi yang terjadi saat penelitian adalah apa adanya, tidak ada campur tangan atau "manipulasi" peneliti di dalamnya. Peneliti membebaskan objek penelitian, tidak melakukan eksperimen atau tes seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Dalam kualitatif peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan *Purposive Sampling* untuk teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2007:54).

### 3.2 Teknik pengumpulan Data

#### 3.3.1 Studi Kepustakaan

Pada teknik ini, penulis mencari dan mengumpulkan beragam informasi terkait dengan hermeneutika dan diri pribadi Dewi Lestari yang bersumber dari blog pribadi[3,], buku, artikel, berita, dan sumber-sumber lainnya.

#### 3.3.2 Studi Lapangan

1. **Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi karena peneliti juga menjadi pembaca dari buku kumpulan cerita pendek Rectoverso karya Dewi lestari. Dalam prosesnya, peneliti membaca teks atau karya-karya Dewi Lestari lainnya untuk lebih mendalami maksud

pengarang dalam setiap karyanya khususnya dalam cerita pendek "Tidur".

**2. Studi Dokumentasi**

Pada penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah berupa teks cerita Dewi Lestari berjudul "Tidur" yang terdapat dalam Rectoverso, 2013. Dan juga dokumen pribadi Dewi Lestari berupa blog dan website rujukan yang diberikan langsung oleh pengarang. Dokumen-dokumen tersebut, secara lebih lanjut digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

**3. Internet Searching**

Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana sistem pencarian melalui internet terdapat berbagai referensi yang mendukung penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti akan memilah mana saja yang cocok dan akurat untuk dijadikan bahan penelitian.

**4. Wawancara**

Dalam penelitian ini, wawancara yang dimaksud merupakan perolehan data dari informan yang merupakan bagian dari @addection fanbase dari Dewi Lestari. Teknik wawancara ini, hanya menjadi data sekunder peneliti atau data pendukung untuk menjawab pertanyaan mikro ketiga mengenai interpretasi pembaca.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.4.1 Pemikiran Pengarang Yang Tertuang Mengenai Kegelisahan Seorang Ibu Dalam Cerita Pendek "Tidur" Pada Buku Rectoverso karya Dewi Lestari.

Pengarang sendiri mengatakan bahwa ceritanya menfokuskan pada emosi terdalam tokoh didalam cerita tersebut, sejalan dengan pemikiran Paul Ricouer bahwa untuk mencari tahu maksud pengarang, peneliti tidak lagi berfokus pada pengarangnya namun pada teks yang dibuatnya. Konsep Rectoverso yang berarti cermin merupakan eksplorasi emosi dan perasaan sederhana yang hampir kita semua rasakan, seperti jatuh cinta, patah hati, kehilangan, kegelisahan. Dalam setiap karya dalam bukunya, Dewi Lestari atau kerap disapa Dee memiliki empat bahan baku: pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, pengamatan atau observasi atas kehidupan sekitar, dan imajinasi. Namun, khusus Rectoverso, Dee mengeksplorasinya menggunakan berbagai macam sudut pandang[4].

Kegelisahan yang amat terasa menyegat digambarkan dan diceritakan secara apik. Kegelisahan yang secara medalam hanya dapat dirasakan seorang ibu yang tidak dapat bertemu keluarga dan anak-anaknya, kegelisahan dimana rasa rindu yang teramat dalam tidak dapat terjamah, rasa bersalah yang membuatnya engan untuk tertidur, bahkan membuatnya mati rasa mulai dari saraf hingga pikirannya.

Tokoh dalam cerita pendek "Tidur" sendiri, lebih banyak menggunakan komunikasi intrapersonal atau komunikasi kepada dirinya sendiri. Peneliti dapat mengasumsikan bahwa, pemikiran yang keluar dari sang tokoh sama dengan apa yang dipikirkan oleh pengarang, maksudnya sang pengarang mengambarkan sisi lain yang selalu berpikir tentang banyak hal, yang kadang tak dapat diungkapkan secara gamblang dan terbuka begitu saja.

### 4.4.2 Situasi Kultural Dan Kondisi Sosial Pengadaan Teks Mengenai Kegelisahan Seorang Ibu Dalam Cerita Pendek "Tidur" Pada Buku Rectoverso Karya Dewi Lestari.

Budaya asing yang terus datang ke Indonesia, tidak berdampak terlalu banyak dalam cerita pendek "Tidur" ini. Meskipun sang tokoh merupakan wanita karir, tokoh tersebut masih tetap sadar akan sosoknya sebagai seorang ibu yang merindukan keluarganya terlebih anaknya, hingga akhinya tokoh tersebut merasa sebagai seorang ibu yang paling buruk di dunia.

Kegelisahan yang dialaminya bukan hanya tekanan yang ada dalam dirinya, namun ada pula tekanan dari luar. Masyarakat Indonesia, tidak jarang membicarakan orang lain dibelakang mereka jika apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan norma dan perilaku yang ada di masyarakat. Semodern dan sehebat apapun seorang wanita, jika tokoh tersebut meninggalkan keluarganya seperti itu akan tetap di cap buruk, meskipun alasannya demi kebaikan.

Masalah sosial Pada tahun 2008, dimana tahun tersebut merupakan tahun dibuatnya teks, peneliti menemukan masalah ekonomi pada tahun itu seperti yang dilansir dari salah satu situs berita[5]. Mengenai masalah ekonomi yang terjadi kala itu adalah inflasi, penurunan produksi minyak, krisis listrik dan melemahnya nilai nominal mata uang rupiah. Sementara hal yang positif terjadi di pasar saham yang masih bisa menguat ditengah pasar yang bergejolak.

### 4.4.3 Interpretasi Pembaca Mengenai Kegelisahan Seorang Ibu Dalam Cerita Pendek "Tidur" Pada Buku Rectoverso Karya Dewi Lestari

Tidak melulu menyoal mengurus anak, cuci piring, memasak dan lainnya. Tetapi, tokoh tersebut juga harus memikirkan bagaimana rumah menjadi tempat pulang yang paling membumi. Bagaimanapun teknis 'mengurus rumah', yang jelas tugas pokok seorang istri apalagi seorang ibu, adalah menyamankan rumah. Gelisah perihal rumah terlihat dengan jelas dalam cerita pendek "Tidur" ini. Pengambaran situasi dan titik emosionalnya membuat pembaca paham, kegelisahannya serupa dengan ketakutan tidak diterima kembali dirumahnya sendiri. Ketakutannya dijadikan sebagai hukuman untuk dirinya sendiri.

Kegelisahan yang dirasakan sang tokoh pun senada dengan Rasa takut untuk kehilangan waktu bersama orang terkasih. Karena kita semua tahu bahwa momen tidak bisa dikejar. Tidak bisa diputar ulang. Momen akan bergulir begitu saja. Dan senada dengan rasa takut tokoh tersebut tidak diterima kembali dirumahnya.

Makna kegelisahan dari sudut pandang wanita dan laki-laki pastinya berbeda, meskipun demikian kegelisahan yang dirasakan seorang ibu yang memiliki karir dapat menyentuh dan membuka pikiran pembaca cerita pendek "Tidur" ini. Makna kegelisahan yang sama dari pembacanya yang sangat tergambar jelas adalah rasa bersalah yang luar biasa, yang bersarang di diri sang tokoh. Kegelisahan yang membuat sang tokoh merasa takut dan cemas meskipun tokoh tersebut amat sangat merindukan sosok keluarga yang didambanya selama bertahun-tahun.

### 4.4.4 Makna Kegelisahan Seorang Ibu dalam Cerita Pendek "Tidur" Pada Buku Rectoverso karya Dewi Lestari

Makna dapat pula digolongkan kedalam: makna denotatif dan makna

konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (faktual), seperti yang kita temukan dalam kamus. Karena itu, makna denotatif lebih bersifat publik. Kata bermakna konotatif lebih bersifat pribadi, yakni makna diluar rujukan objektifnya. Dengan kata lain, makna konotatif lebih bersifat subjektif dan emosional daripada makna denotatif.

Tokoh merupakan seorang wanita yang memiliki karir cemerlang. Kegelisahan dari rasa takut untuk kehilangan momen bersama orang terkasih meskipun budaya asing mulai bermunculan. Kegelisahan seorang ibu akan rasa bersalahnya terhadap keluarganya. Kegelisahannya yang dirasakan sang tokoh terasa begitu dramatis sekaligus romantis.

Kegelisahan sang tokoh yang merupakan seorang ibu, bercampur aduk dengan emosi lainnya, yang seakan-akan jika tidak dapat diatasi akan menggila. Kegelisahan yang bercampur dengan rasa bersalah yang luar biasa, yang membuat seorang serindu apapun, dapat menjauh dari rumah hanya untuk menenangkan diri.

Kegelisahan sang tokoh mengajarkan, kemanapun seorang wanita pergi, dan sehebat apapun wanita. Sebagai manusia kita tidak bisa hidup sendiri, keluarga adalah salah satu tempat kita berlindung, sekaligus tempat untuk kembali pulang. Memperhatikan secara umum hal-hal yang sudah menjadi hakikat wanita maupun hakikat menjadi ibu. Usaha-usaha dalam menunjang perihal rumah seharusnya bisa di skema secara lebih luas.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Rectoverso yang berarti cermin merupakan eksplorasi emosi dan perasaan bagian dari aspek romantisme Dewi Lestari. Tulisannya tidak berfokus pada alur dan plot melainkan pada emosi terdalam yang dirasakan oleh tokohnya. Kondisi sosial pengadaan pada saat teks ditulis, mengalami masalah ekonomi yaitu terjadi inflasi dan penurunan nilai mata rupiah. Sedangkan situasi kultural dalam pengadaan teks ditulis, budaya patriarki masih dianut oleh masyarakat Indonesia. Budaya patriarki masih dianut oleh masyarakat Indonesia. Dari masalah sosial dan budaya tersebut, maka kegelisahan sang tokoh bukan hanya tekanan yang ada dalam dirinya, namun ada pula tekanan dari luar.

Kegelisahan dari rasa takut untuk kehilangan waktu bersama orang terkasih meskipun budaya asing mulai bermunculan. kegelisahan seorang ibu akan rasa bersalahnya terhadap keluarganya.Makna kegelisahan seorang ibu dalam cerita pendek “Tidur” pada buku rectoverso karya Dewi Lestari, merupakan representasi dari rasa bersalah sang tokoh dan ketakutannya untuk menghadapi kembali keluarganya dalam pembebasan yang tokoh tersebut terima setelah dua tahun tokoh tersebut meninggalkan keluarganya.

Dewi Lestari tidak memiliki segmen pembaca yang spesifik, karena dapat dibaca oleh anak muda, anak kuliah dan juga secara umum. Namun, karya-karya Dewi Lestari memiliki gaya yang khas melalui pemilihan kata-katanya. Diksi yang digunakan terkesan rumit. Karena itu untuk mencakup segmen pembaca lebih luas tersebut, ada baiknya jika pengarang menggunakan pemilihan kata yang lebih mudah dicerna pada karya berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala. Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Atho, Nafisul dan Fahrudin (editor). 2003. *Hermeneutika Transidental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCisod.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Mulyono, Edi. 2012. *Belajar Hemeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCisod.

Nasution, S. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung, Tarsito

Rakhmat, jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:
Alfabeta

Sumaryono, E. 2016. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta:
Kanisius.

West, Richard & Lyn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Buku Satu). Jakarta. Salemba Hunanika.

Note :

1. http://www.seputarpengetahuan.com/2015/10/7-pengertian-cerpen-menurut-para-ahli-dan-ciri-cirinya.html waktu : 12.44 WIB, 14 Juli 2016
2. http://deelestari.com/biografi/ waktu : 16.02 WIB, 14 Juli 2016
3. http://dee-interview.blogspot.co.id pada 20 juni 2017 13.25 WIB
4. https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/881623/4-masalah-serius-ekonomi-ri-2008 pada 21 juli 2017 14.13 WIB